

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stunting adalah kondisi anak di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya karena masalah gizi kronis, yaitu kekurangan asupan gizi yang berlangsung lama. Stunting membahayakan sumber daya manusia Indonesia karena menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mengganggu perkembangan otak dan kecerdasan. Anak balita usia 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) mengalami stunting karena kekurangan gizi kronis. Hal ini menyebabkan banyak kelainan pertumbuhan dan perkembangan pada anak karena mereka lebih rentan terhadap penyakit.

Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang telah berulang. Stunting juga dapat diidentifikasi sebagai kelainan panjang badan yang tinggi atau lebih pendek dari standar yang ditetapkan oleh menteri kesehatan (Rahman, Rahmah dan Saribulan, 2023).

Standar WHO (*World Health Organization*) terkait prevalensi stunting harus di angka kurang dari 20%. Kementerian Kesehatan melakukan intervensi spesifik melalui 2 cara utama yakni intervensi gizi pada ibu sebelum dan saat hamil, serta intervensi pada anak usia 6 bulan sampai 2 tahun. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita stunting sebesar 35,3% pada tahun

2022. Prevalensi balita stunting di NTT menurun jika di bandingkan data pada tahun 2021 dan 2020 sebesar 37,8% (Survei *et al.*, 2024).

Hal ini terjadi karena pemerintah melakukan beberapa upaya mengatasi stunting di Indonesia. Demikian halnya di Kabupaten Sumba Timur saat penimbangan bulan Agustus 2022, Bupati Sumba Timur Drs Kristofel Praing M.SI mengatakan bahwa jumlah total anak stunting di Sumba Timur adalah 3.478, atau 14,81%. Angka ini lebih rendah dari hasil pengukuran di bulan Februari 2022 (4.695 anak, atau 20,9%) (Terfavorit *et al.*, 2022)

Proses intervensi kasus stunting di Sumba Timur telah membuahkan hasil, data menunjukkan bahwa jumlah kasus stunting terus menurun dari tahun 2019 hingga 2023. Sejak 2019, tercatat prevelensi stunting sebesar 27,1% dengan 897 kasus gizi kurang, 327 kasus gizi buruk, 1134 kasus ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK), dan 3.019 kasus stunting. Pada tahun 2020, prevelensi stunting turun menjadi 21,5%, dengan 1.123 kasus gizi kurang, 327 kasus gizi buruk, 1.191 kasus ibu hamil KEK, dan 4.061 kasus stunting. Pada tahun 2021, prevelensi stunting turun menjadi 19,1% dengan 1.158 kasus gizi kurang (Malehere, 2023). Menurut data dari Puskesmas Kanatang Kelurahan Temu terdapat pasien stunting pada tahun 2022 sebanyak 97 anak dengan stunting di kelurahan temu dan pada tahun 2023 terjadi penurunan angka stunting menjadi 42 anak.

Salah satu penyebab gizi buruk pada anak balita adalah kurangnya asupan makanan yang seimbang dan bergizi karena kurangnya pengetahuan keluarga, terutama orang tua, tentang gizi yang baik dan seimbang dan cara mencegahnya. Upaya intervensi gizi paling efektif untuk kejadian balita pendek (stunting) adalah

pada saat 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 hingga 23 bulan. Kondisi kesehatan dan gizi calon ibu dan ibu, serta masa janin dan bayi dipengaruhi oleh masalah gizi kronis ini.

Perbaikan masalah gizi pada balita tidak hanya memerlukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), tetapi juga diperlukan peningkatan pengetahuan gizi keluarga, terutama orang tua. Perubahan perilaku dapat disebabkan oleh peningkatan pengetahuan dan intervensi dalam penanganan makanan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini

## **1.2. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah penerapan edukasi kesehatan tentang stunting pada keluarga yang memiliki balita stunting di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur ?”

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Keluarga serta melakukan implementasi terkait masalah defisit pengetahuan melalui edukasi atau pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan akan kebutuhan nutrisi dan pola asuh yang baik bagi anak di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.

### **1.3.2. Tujuan khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pola asuh yang baik pada keluarga terutama orang tua balita stunting.

- b. Mampu merumuskan masalah yang ada berkaitan dengan defisit pengetahuan melalui pengkajian yang dilakukan pada keluarga terutama orang tua yang memiliki balita stunting.
- c. Mampu menyusun rencana keperawatan yang sesuai dengan masalah yang ditemukan berkaitan dengan defisit pengetahuan pada keluarga terutama orang tua yang memiliki balita stunting.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan yang sudah disusun berhubungan dengan defisit pengetahuan pada keluarga terutama orang tua yang memiliki balita stunting.
- e. Mampu mengevaluasi hasil dari implementasi yang telah dilakukan dan dapat menentukan rencana selanjutnya yang akan dilakukan sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan.

#### **1.4. Manfaat**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil ini memberikan gambaran penerapan edukasi kesehatan pada keluarga yang memiliki balita stunting sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat dalam memberikan edukasi kesehatan kepada keluarga yang memiliki balita stunting.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis menambah pengetahuan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang Penerapan Edukasi Kesehatan Tentang Stunting Pada Keluarga Yang Memiliki Balita Stunting di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur

2. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai Penerapan Edukasi Kesehatan Tentang Stunting Pada Keluarga Yang Memiliki Balita Stunting di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.
3. Bagi Kelurahan Temu dapat dijadikan sebagaimana masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang mengalami stunting.
4. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Penerapan Edukasi Kesehatan Tentang Stunting Pada Keluarga Yang Memiliki Balita Stunting di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur